

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu

1. Sejarah Singkat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu

Sebelum diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007, pengelolaan perpustakaan di Kabupaten Labuhanbatu berada di bawah Kantor Penerangan, Informasi, dan Komunikasi Kabupaten Labuhanbatu yang dikelola oleh Seksi Perpustakaan. Pada bulan Maret 2009, secara resmi didirikan Kantor Arsip, Perpustakaan, dan Dokumentasi Kabupaten Labuhanbatu yang berlokasi di Rumah Dinas Perkebunan Ujung Bandar, Jl. S. M. Raja, Rantauprapat.

Pada tahun 2011, kantor tersebut berpindah ke Rumah Dinas Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Labuhanbatu di Jl. Meranti No. 4, Rantauprapat. Kemudian, pada tahun anggaran 2012, dibangun gedung baru untuk Perpustakaan Umum Kabupaten Labuhanbatu di samping Kantor Arsip, Perpustakaan, dan Dokumentasi yang telah diresmikan pada 20 Mei 2013. Gedung perpustakaan ini memiliki dua lantai; lantai pertama terdiri dari lobi, ruang administratif, ruang baca anak, area sirkulasi, pembuatan kartu anggota, serta ruang kearsipan yang terletak di sebelah bangunan utama. Sedangkan lantai kedua mencakup koleksi perpustakaan, ruang baca, dan ruang komputer yang dapat digunakan oleh pengunjung.

2. Visi Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu

Visi

Bersama masyarakat gemar membaca dan budaya tertib arsip menuju Labuhanbatu hebat berkompeten

Misi

1. Mewujudkan masyarakat Labuhanbatu gemar membaca.
2. Mewujudkan budaya tertib administrasi arsip dilingkungan pemerintah kabupaten, swasta dan masyarakat.
3. Mewujudkan Penataan dokumentasi data elektronik Kabupaten Labuhanbatu dalam bentuk informasi teknologi (IT).

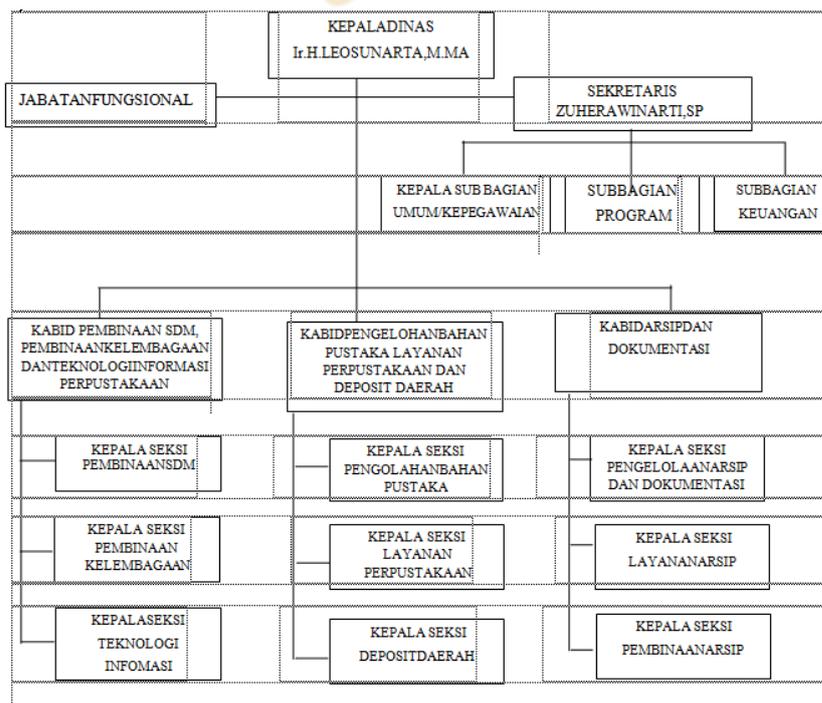
3. Sumber Daya Manusia

Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh organisasi, instansi, maupun perpustakaan untuk memastikan pengelolaan yang lebih teratur. Dalam menjalankan pengelolaan dan tugas-tugas di perpustakaan, staf perpustakaan memegang peran penting dalam melaksanakan berbagai kegiatan

yang ada di perpustakaan. Adapun jumlah tenaga kerja di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu adalah 52 orang:

No	Keterangan	Pendidikan			
		SMA	Diploma	Sarjana	Pasca Sarjana
1.	ASN	8	2	12	2
2.	Honorir	15	2	11	0

4. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu



5. Koleksi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu

Koleksi yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu mencakup:

- Jumlah judul buku : 15.551 judul
- Jumlah eksemplar buku : 24.540 eks

6. Waktu Layanan

Waktu layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu yaitu :

Senin-Kamis : 08.00-20.00 WIB

Jumat-Santu : 08.00-17.00 WIB

Minggu/Cuti bersama : Tutup

Pada saat Covid-19, waktu pelayanan perpustakaan diubah sesuai dengan peraturan pemerintah daerah. Namun, urusan administrasi berlangsung sebagai mana hari kerja Perpustakaan.

Senin-Kamis : 08.00-16.25 WIB

Jumat-Santu : 08.00-11.25 WIB

Minggu/Cuti bersama : Tutup

B. Hasil Penelitian

1. Perilaku Pencarian Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu

Perilaku pencarian informasi merujuk pada aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka melalui sumber-sumber yang relevan. Di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu, perilaku pencarian informasi dianalisis menggunakan Model Perilaku Pencarian yang dikemukakan oleh David Ellis. Perilaku pencarian informasi yang teramati sangat khas dan bervariasi, tergantung pada kegiatan masing-masing pencari informasi. Berikut ini adalah delapan karakteristik perilaku pencarian informasi menurut Ellis beserta analisisnya.

a. Starting

Langkah pertama dalam pencarian informasi dimulai dengan persiapan, yaitu ketika pemustaka mengidentifikasi referensi yang dapat dijadikan acuan pada tahap awal pencarian. Biasanya, referensi yang dipilih adalah sumber yang sudah pernah digunakan sebelumnya. Penulis ingin memahami bagaimana pemustaka, yang merupakan informan dalam penelitian ini, melakukan persiapan dan apakah

mereka menyiapkan referensi utama sebelum memulai pencarian informasi yang dibutuhkan.

Berikut ini ungkapan beberapa informan tentang *starting* dari hasil wawancara semua informan memiliki jawaban yang sama ketika ditanya bagaimana memulai untuk mengidentifikasi referensi yang dapat dijadikan acuan di awal proses pencarian, dimana perilaku pencarian yang paling awal ini para informan sudah mengetahui informasi apa yang ingin di cari dan sesuai dengan latar belakang profesi, pendidikan maupun kebutuhan pemustaka itu sendiri, baik itu untuk mengerjakan tugas, penelitian, serta ujian sehingga memudahkan pemustaka untuk mendapatkan informasi yang akan di cari.

Terkecuali informan 4 (Rin) yang mencari informasi hanya sekedar menambah wawasan pengetahuannya, karena informan ini hanya masyarakat umum yang tidak sedang menempuh pendidikan maupun sekolah melainkan hanya menghabiskan waktu di perpustakaan, berikut pemaparannya:

“..Gak ada sih, kalau saya emang suka membaca aja, datang ke perpustakaan untuk mencari informasi dan menambah wawasan juga lah ya, karena setiap ke perpustakaan, biasanya saya baca buku-buku filsafat gitu..”(Rin)

Jawaban informan 4 (Rin) di atas menjelaskan meskipun sedang tidak berkuliah atau bekerja, informan 4 memilih datang ke perpustakaan karena memiliki waktu luang yang dapat dimanfaatkannya untuk mencari informasi baik itu berupa buku ataupun koleksi yang ada di perpustakaan, dalam kegiatan *starting* ini ia sudah mengetahui informasi apa yang ingin dicari yaitu ilmu filsafat. Dari pernyataan informan 4 yang menjelaskannya membaca buku di perpustakaan dan memanfaatkan waktu luangnya untuk lebih produktif sekaligus menambah wawasan pengetahuan. Kegiatan membaca buku di perpustakaan seperti yang dilakukan informan 4 menjadi suatu aktifitas dimana buku sebagai koleksi di perpustakaan tetap terpakai meskipun perkembangan teknologi sudah sangat maju dimana banyak informasi di terbitkan dalam bentuk elektronik, namun tidak membuat para pecinta buku meninggalkan bentuk tercetak dan beralih ke bentuk elektronik. Pada tahap *starting* ini, jawaban informan tersebut mencerminkan upaya untuk memenuhi kebutuhan kognitif, yaitu kebutuhan yang didorong oleh

keinginan untuk memahami dan menguasai lingkungan mereka. Proses ini memberikan kepuasan dalam memuaskan rasa ingin tahu terhadap suatu informasi dan memperluas pengetahuan mereka.

Begitu pula dengan jawaban informan 3 (Sh) saat ditanya hal yang dipersiapkan pertama kali sebelum mencari informasi,

“..Kemauan kak pertama kali sih, karna kalo gadak kemauan ya gak aku cari informasi kak...”

Kemauan yang dimaksud informan 3 (Sh) ialah motivasi yaitu sejauh mana keinginan dan antusiasme pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Motivasi ini muncul karena rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin tahu dari dalam diri informan. Dalam kegiatan pencarian informasi yang didasari dengan motivasi ini membuat para pencari informasi menjadi lebih antusias untuk mencari informasi yang di inginkan dengan memanfaatkan layanan maupun fasilitas yang tersedia baik itu dari internet maupun perpustakaan. Informan 3 juga menyatakan apabila tidak ada kemauan maka tidak akan mencari informasi seperti yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan bahwa kebutuhan muncul dari tiga motifasi salah satunya ialah *Physiological motives*, yaitu kebutuhan informasi didasari atas kebutuhan diri sendiri yang berarti meskipun informan merasa membutuhkan informasi namun tidak memiliki motivasi maka ia tidak akan melakukan kegiatan pencarian informasinya dan kebutuhan informasi tidak akan terpenuhi sehingga kegiatan pencarian tidak akan terjadi

b. Chaining (Menghubungkan)

Chaining adalah langkah dalam proses pencarian informasi yang melibatkan penggunaan referensi awal untuk menghubungkan dan menyesuaikan informasi yang dicari. Ini berarti bahwa chaining tidak dilakukan secara terpisah tetapi merupakan bagian dari rangkaian langkah pencarian informasi yang dimulai dengan identifikasi referensi pada tahap awal. Informasi yang diperoleh selama proses ini membantu dalam memahami bagaimana informasi yang ditemukan berhubungan dengan sumber-sumber awal yang digunakan.

1. Referensi sebelum pencarian

Sebelum memulai pencarian informasi, informan atau pencari informasi biasanya sudah memiliki acuan referensi sebagai panduan. Referensi ini bisa

berupa dokumen, buku, artikel, atau sumber lain yang relevan yang telah diketahui sebelumnya. , informan dalam penelitian ini hanya melakukan aktifitas menghubungkan referensi awalnya adalah situs internet, dan satu informan sumber referensi sebelumnya melalui dosen seperti yang diungkapkan informan 2 (Nr) dan informan 5 (Fi) dan informan 6 (Ro).

“..Tentu ada, karena ilmu kedokteran itu luas jadi saya ada referensi yang saya jadikan pedoman saya.”(Nr)

Jawaban informan 2 (Nr) diatas menjelaskan bahwasanya ia sudah memiliki referensi yang dijadikan pedoman sebelum melakukan pencarian, pada tahap chaining ini informan telah menghubungkan informasi yang akan dicari dimana informan membutuhkan informasi tentang kedokteran yang bidang keilmuannya luas namun ia telah memiliki referensi terdahulu sehingga kemungkinan untuk menemukan informasi menjadi lebih cepat dan akurat.

Ungkapan informan 5 (Fi) dan 6 (Ro) sebagai mahasiswa yang sedang melakukan pencarian informasi untuk menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi sebagai berikut :

“..Proses pencarian referensi sebelumnya sudah pasti melalui dosen ya kak yang merekomendasikan untuk membaca dan membeli buku untuk keperluan mata kuliah dan skripsi setelah itu ya saya memastikan buku-buku itu ke perpustakaan atau toko-toko buku”(Fi)

Begitupuladengan informan6 (Ro)

“Ada, kebetulan saya dibidang pendidikan anakusia dini, jadi saya mencari infomasi berupa pendidikan untuk anak, biasanya saya berpedoman pada buku dan beberapa direkomendasikan oleh dosen.”

Pemustaka seperti peneliti atau mahasiswa sering kali memulai pencarian informasi dengan merujuk pada sumber pertama yang mereka temukan. Ini berarti bahwa ketika mereka menghadapi tugas atau penelitian, mereka cenderung memanfaatkan sumber informasi awal yang tersedia untuk memulai pencarian mereka. Pendekatan ini umum karena sumber-sumber pertama yang ditemukan sering kali memberikan dasar atau konteks

awal yang berguna untuk melanjutkan pencarian informasi lebih lanjut, seperti halnya informan 5 dan 6 menyatakan dirinya mendapat rekomendasi dari dosen untuk mencari informasi yang digunakan untuk penulisan skripsinya, selain itu para informan juga sudah terlebih dahulu mengetahui informasi apa yang akan dicari sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing seperti yang dikemukakan oleh informan 6 (Roh) yang mencari informasi sesuai bidangnya yaitu pendidikan anak usia dini dan juga berpedoman pada hal yang telah direkomendasikan sebelumnya oleh orang yang lebih paham yaitu dosen pembimbing. Proses pencarian informasi yang dilakukan para informan yang sebelumnya telah direkomendasi tersebut membuat informan melakukan proses menghubungkan informasi yang akan dicari dengan referensi awal dengan tujuan agar informasi yang didapat lebih tepat dan akurat, kegiatan ini dapat menghemat waktu dan biaya apabila informasi yang di cari berada di perpustakaan sehingga tidak perlu membeli buku di toko karena informasi yang dibutuhkan tersedia di perpustakaan dan dapat diakses dengan bebas.

Berbeda dengan jawaban lainnya, beberapa informan tidak melakukan kegiatan chaining atau menghubungkan informasi yang akan dicari dengan referensi atau pedoman yang sudah ada sebelum melakukan pencarian. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 1 (Ab) dan Informan 3 (Sh):

“..Referensi utama sih tidak ada, karena saya juga tidak tahu judul bukunya namun ya saya cari saja buku-buku pelajaran tentang kewarganegaraan, sosial dan pancasila karena itu memang bidang saya.”

(Ab)

“..Referensinya paling tentang SBMPTN kak.” (Sh)

Kedua informan ini menyatakan bahwa mereka hanya mencari informasi tanpa merujuk pada pedoman utama referensi awal. Informan 1 (Ab) tidak melakukan chaining sebelum mencari informasi, dan tampaknya ia melakukan pencarian secara acak. Informasi yang dicari oleh Informan 1 adalah buku tentang kewarganegaraan di perpustakaan tanpa mengacu pada judul buku tertentu. Sedangkan Informan 3 (Sh) mencari informasi tentang

SBMPTN tetapi tidak memiliki referensi spesifik. Hal ini sering terjadi pada pemustaka yang mengunjungi perpustakaan hanya untuk membaca dan belajar tanpa mengikuti langkah pencarian yang sistematis.

c. Browsing (Menelusuri)

Tahap berikutnya adalah penelusuran informasi, yang merupakan kegiatan terstruktur dalam mencari data melalui berbagai sumber yang tersedia. Dalam tahap ini, penulis mengajukan dua pertanyaan utama. Pertama, penulis ingin mengetahui dari mana saja pemustaka memperoleh referensi yang dibutuhkan. Berikut adalah jawabannya.

Pemustaka memiliki berbagai cara dalam mencari informasi dan memperoleh referensi yang diperlukan. Di era modern ini, dengan kemajuan teknologi yang pesat, mencari informasi tidak hanya terbatas pada perpustakaan, tetapi juga dapat dilakukan melalui internet, yang menyediakan akses cepat dan mudah. Informan menjelaskan bahwa mereka memperoleh informasi melalui kedua sarana tersebut. Berikut adalah penjelasannya.

Keseluruhan informan menyatakan bahwasanya perpustakaan menjadi salah satu pilihan mereka sebagai sumber penyedia referensi dan informasi yang akurat, jelas, dan terpercaya. Berikut pemaparannya:

“..Saya datang ke perpustakaan untuk belajar dan mencari informasi ilmu pengetahuan khususnya ilmu kedokteran, kalau dirumah bisa aja sih emang untuk belajar melalui internet tapi tidak bisa dipercaya berbeda seperti buku yang ada di perpustakaan, lebih berdasar dan lebih valid, dan saya lebih nyaman membaca dari buku langsung.”(Nr)

Informan 2 (Nr) menjelaskan bahwa ia mencari informasi dari rumah dengan menggunakan internet. Dalam konteks perpustakaan, pencarian informasi dapat dilakukan dengan mudah melalui smartphone yang dimiliki. Smartphone ini memudahkan akses ke informasi dengan menggunakan Google. Proses browsing atau penelusuran ini melibatkan menentukan topik awal untuk mencari informasi. Menggunakan smartphone untuk browsing sangat praktis dan efisien, sehingga tidak memerlukan banyak waktu atau tenaga. Smartphone, sebagai alat komunikasi, memfasilitasi pencarian informasi melalui media elektronik seperti internet. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan mesin pencari seperti Google atau Yahoo, yang menyediakan akses langsung ke berbagai sumber informasi online.

Dengan menggunakan kata kunci, proses pencarian menjadi lebih mudah dan memungkinkan mendapatkan hasil yang relevan dengan topik yang dicari.

Browsing juga dapat dilakukan dengan membuka situs resmi, seperti artikel atau jurnal yang sesuai dengan topik yang dicari. Saat ini, banyak orang lebih memilih mencari informasi melalui media online terlebih dahulu sebelum beralih ke media tercetak seperti buku. Namun, informan masih merasa bahwa informasi di internet mungkin kurang valid, sehingga mereka lebih memilih untuk mengakses informasi di perpustakaan.

“..Untuk saat ini sumber pencarian informasi saya itu buku yang saya akses di perpustakaan dan yang saya pinjam dari dosen dan teman-teman.” (Roh)

Dari jawaban beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan browsing atau penelusuran informasi, mereka masih memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh informasi dalam bentuk tercetak, seperti buku. Kegiatan ini dianggap sebagai salah satu langkah terstruktur di mana pencarian informasi sudah mengarah ke topik yang lebih spesifik. Meskipun teknologi telah maju dengan adanya informasi dalam format elektronik seperti e-book, e-jurnal, dan lainnya, perpustakaan dan buku-buku tercetak tetap tidak ditinggalkan. Alasan utama mereka mencari informasi di perpustakaan adalah keakuratan informasi yang disediakan, yang dianggap lebih terpercaya sebagai referensi dalam penulisan skripsi dan penambahan wawasan.

Kegiatan *browsing* atau menelusur memiliki strategi yang beragam, berikut adalah pemaparan informan bagaimana strateginya untuk mencari referensi:

“..Kalau untuk informasi berupa buku, saya datang ke perpustakaan kak, saya Tanya sama petugas perpustakaan, kalau yang berbentuk elektronik saya cari dari internet kak” (Fi)

“..Kalau dari google tinggal ku ketik aja apa yang kumau kak, trus ku klik yang paling atas kak.” (Sh)

Berdasarkan jawaban informan 5 (Fi) di atas, dalam mencari buku, informan biasanya datang ke perpustakaan dan bertanya kepada petugas perpustakaan mengenai informasi yang dicari. Petugas perpustakaan dianggap sebagai ahli yang dapat membantu menemukan sumber referensi yang dibutuhkan. Meskipun

informasi yang dicari tidak selalu berupa buku cetak, informan juga mencari informasi dalam format elektronik melalui internet. Perpustakaan menyediakan sarana pencarian informasi elektronik seperti OPAC (Online Public Access Catalog), yang dapat diakses dengan mudah dan gratis. Selain itu, informasi juga dapat dicari melalui internet menggunakan search engine seperti Google. Informan 3 menjelaskan bahwa dengan mengetikkan kata kunci di kotak pencarian search engine, hasil pencarian akan muncul dengan cepat dan mudah, dan kemudian memilih hasil yang paling relevan dengan kebutuhan pencarian.

Berbeda dengan informan 4 (Rin) dan informan 1 (Ab) yang menyatakan dalam menelusur informasi di perpustakaan langsung menuju ke rak koleksi.

“..Kalau untuk strategi gak pala ada sih kak, ya karena saya mau informasi atau buku filsafat jadi saya langsung cari aja.”(Rin)

“..Nah gini, saya kan memang mencari informasi tentang kewarganegaraan dan sosial, jadi saya langsung lihat nomor-nomor yang tetera di rak koleksi dan saya langsung mencari saja.”(Ab)

Jawaban dari kedua informan di atas memiliki maksud yang serupa: dalam melakukan penelusuran informasi di perpustakaan, mereka langsung menuju ke rak koleksi buku yang diinginkan. Strategi pencarian ini digunakan karena para informan merasa sudah mengetahui informasi apa yang mereka cari. Sebagai contoh, informan 1 (Ab) tahu bahwa informasi yang dicari berada di rak tertentu berdasarkan nomor klasifikasi keilmuan. Hal ini karena informan sudah hafal dan terbiasa dengan pencarian informasi yang sering mereka lakukan. Namun, jika buku yang dicari tidak ditemukan, mereka baru akan meminta bantuan dari petugas perpustakaan atau pustakawan.

d. Differentiating (Memilah)

Pada tahap ini, seseorang akan mengevaluasi berbagai sumber informasi yang telah diperoleh berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan mana yang paling relevan dan berkualitas. Misalnya, mereka mungkin akan mempertimbangkan siapa penulisnya, sejauh mana cakupan topik yang dibahas, serta kualitas dan keandalan informasi yang disajikan.

Dalam proses pencarian referensi, langkah awal adalah memilah dan memilih sumber yang tepat. Dalam penelitian ini, rata-rata informan mencari referensi yang sesuai dengan profesi dan latar belakang pendidikan mereka. Mereka cenderung membaca buku dan referensi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dan

bidang profesi mereka. Berikut adalah jawaban dari informan

“..Ya saya baca tapi kan tidak semua, jadi saya lihat dari daftar isinya kalau ada berhubungan dengan minat saya yaitu kewarganegaraan sosial dan pancasila ya saya ambil dan baca.” (Ab)

“..Saya lihat dari penulisnya, penerbit, tahun terbitnya informasi.”(Nr)

Begitupula dengan ungkapan informan 5 (Fi)

“..Saya baca sekilas dan liat daftar isi, pengarang juga saya lihat kak, ikuti apa yang direkomendasikan dosen saya kak.” (Fi)

Informan 1 (Ab) menyatakan bahwa ia tidak membaca seluruh isi buku yang didapatkannya. Sebaliknya, ia menggunakan daftar isi buku untuk memilah dan memilih informasi yang dianggap relevan dengan keilmuannya. Informan 2 (Nr) juga mengikuti pendekatan serupa dalam membaca buku. Ia tidak membaca buku secara menyeluruh, melainkan memeriksa daftar isi terlebih dahulu untuk menemukan bagian yang relevan dengan kebutuhan informasinya. Dengan demikian, baik Informan 1 (Ab) maupun Informan 2 (Nr) menggunakan daftar isi sebagai alat untuk menyaring informasi yang penting dan sesuai dengan topik yang mereka teliti

e. Monitoring (Memantau)

Di tahap ini para pencari informasi memantau perkembangan lapangan dengan mengikuti sumber-sumber tertentu yang terbaru atau *up to date* yang ditandai dengan tahun informasi tersebut dilahirkan berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama informan berikut ungkapan informan dalam penelitian ini.

“..Ilmu kedokteran dan kesehatan ini sangat pesat perkembangannya, jadi informasi juga harus up to date, namun tidak berarti informasi yang lama menjadi tidak terpakai juga.” (Nr)

“..Karena untuk masuk PTN jadi soal-soal ujian SBM itu harus yang terbaru la kak setiap tahun soal-soal ujiannya pasti diubah kak.” (Sh)

Ungkapan informan 2 (Nr) dan Informan 3 (Sh) mengenai informasi yang dicari harus terbaru atau *Up to date*, informan 2 (Nr) mengemukakan pendapatnya bahwa informasi seputar ilmu kesehatan dan kedokteran berkembang sangat pesat sehingga informasi yang dibutuhkannya juga harus terbaru atau *up to date*, namun bukan berarti informasi yang sudah lama tidak digunakan lagi. Informasi yang sudah lama masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan pelajaran dan

pengulangan terhadap keilmuan. Begitu juga dengan pernyataan informan 3 (Sh) yang menyatakan bahwa ia mencaai informasi tentang soal-soal SBMPTN harus yang terbaru dikarenakan setiap tahunnya terdapat perubahan soal-soal yang akan diujikan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mencari informasi tahun diterbitkannya informasi tersebut sangatlah penting bagi informan dikarenakan ilmu pengetahuan dan perkembangan jaman sangat pesat sehingga informasi yang akan digunakan juga harus terbaru.

Begitupula dengan informan 5 (Fi) dan informan 6 (Ro) menyatakan tentang memantau informasi yang harus *up to date* adalah sebagai berikut:

"..Kalau saya sih sebelumnya dari dosen terlebih dahulu terus direkomendasikan buku yang tepat untuk materi skripsi saya dan buku yang saya gunakan nanti harus diatas tahun 2015 kak jadi harus up to date kak." (Fi)

"...Informasi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat, jadi kita perlu pintar dalam memilih informasi yang akan digunakan untuk penulisan skripsi. Tahun terbit informasi tersebut sangat penting untuk diperhatikan..."(Ro)

Deskripsi dari wawancara bersama informan penelitian tentang *monitoring* yaitu para informan penelitian melakukan kegiatan *up to date* terhadap informasi yang ditemukan berdasarkan koleksi-koleksi buku yang sudah ada sebelumnya, setelah itu melakukan kegiatan bertanya kepada seseorang yang sudah mengetahui dan membaca buku tersebut, setelah itu memantau kembali kejelasannya contohnya dengan melihat tahun terbit cetakan buku. Informasi yang *up to date* menjadi salah satu pertimbangan para informan untuk menggunakan informasi tersebut, seperti yang diungkapkan informan 5 dan informan 6 yang sedang menyelesaikan skripsinya mengharuskan mereka mencari informasi yang terbaru sebagai salah satu syarat informasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu referensi di skripsinya.

f. Extracting (Merangkum)

Tahap pencarian informasi selanjutnya ialah merangkum tahap ini hampir sama dengan proses memilah (*Differentiating*) dimana informan akan memilih 1 sumber informasi yang dirasa paling tepat. Bagaimana cara informan dalam menentukan dan mengidentifikasi relevansi materi yang ada dengan selektif.

"Di perpustakaan ini, banyak informasi mengenai sosial, kewarganegaraan, dan Pancasila. Misalnya, jika saya ingin mencari informasi tentang soal-soal, saya terlebih dahulu mencarinya di internet. Setelah itu, saya mencatat informasi seperti tahun terbit, pengarang, dan edisi buku, serta menyimpan tangkapan layar sampul bukunya. Kemudian, saya pergi ke perpustakaan. Jika informasi yang saya butuhkan tidak tersedia di perpustakaan, saya akan membandingkan beberapa

sumber informasi untuk menemukan yang paling mirip dengan kebutuhan saya."
(Ab)

Kemudian ungkapan informan 2 (Nr) selaku informan yang berprofesi sebagai dokter.

"...Ya saya identifikasi dulu kemudian saya pilih sumbernya yang benar-bener valid, kemudian saya rangkum informasi yang saya dapat tadi, lagian tidak bisa asal mempercayai informasi nanti bisa berbahaya bagi banyak orang." (Nr)

Pernyataan dari informan 1 (Ab) menjelaskan bahwa pada tahap Extracting, ia mengidentifikasi sumber informasi dengan memeriksa pengarang, tahun terbit, edisi, serta isi sumber tersebut, baik dari perpustakaan maupun internet. Informan 1 melakukan ekstraksi informasi dengan mencatat dan menyimpan tangkapan layar sampul buku sebelum mencari informasi di perpustakaan. Pada tahap ini, pencari informasi lebih fokus pada sasaran yang diinginkan, dan mereka mengelompokkan informasi yang diperoleh ke dalam folder atau file penyimpanan agar tidak hilang dan mudah ditemukan kembali jika diperlukan di kemudian hari.

Informan 2 (Nr) menambahkan bahwa ia juga mengekstrak informasi yang diperoleh dengan merangkum informasi tersebut. Informan 2 menekankan pentingnya mengidentifikasi informasi dengan benar sebelum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena mengonsumsi informasi yang tidak terjamin sumbernya dapat berdampak negatif dan mempengaruhi kehidupan pribadi serta orang lain.

Sebelum melakukan kegiatan merangkum, para informan akan mencocokkan kembali informasi yang ditemukan dengan referensi awal yang menjadi pedoman mereka dalam melakukan pencarian informasi.

"...Iya kak saya cocokkan kembali dengan yang direkomendasikan dosen saya, kemudian saya rangkum untuk jadi kutipan diskripsi saya kak lebih banyak referensi lebih bagus juga kan kak."(Fi)

"...Iya dek saya cocokkan lagi dengan yang direkomendasikan dosen saya, untuk menghindari kesalahan yakan. Nah setelah cocok saya buat rangkuman untuk mencatat poin-poin penting." (Roh)

Jawaban dari kedua informan diatas memiliki arti yang sama, para informan akan mencocokkan kembali informasi yang didapat dengan bahan referensi sebelumnya yaitu referensi yang direkomendasikan oleh dosen dan setelah informasi dirasa akurat dan valid, informan akan merangkum dan mengutip dengan menyertakan sumbernya sebagai pendukung data penelitian skripsinya.

Dari penjelasan semua informan, penulis mengetahuibahwa para informan

mengidentifikasi sumber informasi terlebih dahulu dengan cara yang beragam dan kemudian mengekstrak inti dari informasi yang didapat sebelum menggunakan dan mengaplikasikan informasi tersebut. Tindakan mengidentifikasi dengan cara mencocokkan kembali informasi dengan referensi awal akan menjadi tolak ukur keabsahan data yang akan digunakan.

g. Verifying (Verifikasi)

Tahap ini dinamakan verifikasi yaitu mengukur keakuratan data dari informasi yang diambil. Dalam tahap ini individu dituntut untuk lebih teliti dalam memverifikasi informasi yang akan digunakan. Berikut pemaparannya:

"...Perlu sekali dong, karena informasi yang saya dapat inikan akan saya jadikan bahan ajar kepada murid-murid saya jadi tidak boleh asal comot ya." (Ab)

"...Perlu sekali, dan itu sudah pastikan, karena kita inikan sama-sama dibidang akademik pasti uda pasti tau gitu cara memilih dan menggunakan informasi baik itu buku biar ga salah pilih harus di verifikasi terlebih lagi informasi yang akan di aplikasikan ke dunia kerja seperti saya" (Nr)

Informan 1 (Ab) menyatakan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk diolah dan diajarkan kembali kepada murid-muridnya. Proses verifikasi sangat penting dilakukan agar informasi yang disampaikan kepada murid-murid akurat dan tidak menyesatkan, yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan pengetahuan mereka.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Informan Nr, yang berprofesi sebagai dokter. Ia menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum digunakan dalam praktik profesional karena setiap profesi memiliki tanggung jawab besar terhadap masyarakat. Berdasarkan jawaban kedua informan, yang telah berpengalaman dalam bidangnya dan akan menerapkan ilmu dari informasi yang diperoleh, mereka semua sepakat bahwa memverifikasi informasi adalah langkah penting untuk memastikan keakuratan informasi tersebut.

"...Sangat penting, terutama saat mencari informasi untuk penelitian, kita harus memeriksa keabsahan data tersebut. Terutama untuk penulisan skripsi, pengecekan ulang sangat diperlukan." (Fi)

"...Ya, saya selalu melakukan verifikasi. Jika saya meragukan informasi yang saya dapatkan, saya akan mengonfirmasi dengan dosen yang merekomendasikan informasi yang harus saya cari." (Roh)

Kemudian jawaban dan informan (Fi) dan (Roh) yang melakukan verifikasi atas dasar keraguan atas keabsahan informasi yang didapat, maka mereka akan

mengkonfirmasi dan konsultasi kepada dosen untuk memastikan informasi tersebut sudah sesuai dengan yang dibutuhkan atau belum.

Berbeda dengan pernyataan informan diatas, ungkapan informan 3 (Sh) selaku informan yang baru saja tamat dari masa SMA nya dan informan 4 (Rin) yang ingin menambah khasanah pengetahuannya.

"...Gak sih kak, kan banyak kali tu soal-soalnya jadi langsung bungkus aja la kak." (Sh)

"...Saya sekedar membaca apa yang saya rasa cocok dengan yang saya inginkan saja sih kak." (Rin)

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa Informan 3 dan Informan 4 sependapat bahwa mereka tidak melakukan verifikasi terhadap informasi yang telah diperoleh, karena informasi tersebut hanya digunakan untuk menambah wawasan dan mengikuti minat membaca mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak semua responden melakukan verifikasi informasi yang mereka terima, padahal verifikasi sangat penting untuk memastikan keakuratan informasi tersebut.

h. Ending (Penyelesaian)

Aktifitas ini merupakan tahap terakhir dari pencarian informasi yang mana apabila telah selesai maka ditujukan dahulu kepada yang lebih memahami sumber informasi atau mendiskusikan informasi yang didapat kepada orang lain. Berikut adalah pemaparan informan dalam hasil wawancara.

"...Iya biasanya habis baca-baca buku, aku catat poin-poin yang penting terus saya pulang kerumah." (Rin)

Tanggapan dari Informan 4 (Rin) menyatakan bahwa setelah memperoleh informasi yang dibutuhkan, ia mencatat beberapa poin penting dan menyelesaikan proses pencarian informasi saat meninggalkan perpustakaan. Informan 4, bersama dengan Informan 1 (Ab), Informan 2 (Nr), dan Informan 3 (Roh), semuanya memiliki latar belakang akademik dan telah berprofesi, sementara Informan 5 (Sh) adalah seorang siswa yang baru tamat sekolah SMA.

"...Saya meminjam buku di perpustakaan, lalu setelah itu saya meninggalkan perpustakaan. Saya juga berdiskusi dengan teman-teman kuliah, tetapi hanya sebatas diskusi santai tentang materi, dan saya juga berdiskusi dengan dosen pembimbing saya." (Fi)

"...Saya akan berdiskusi terlebih dahulu dengan teman, sesama pengajar, dan dosen pembimbing untuk memastikan apakah informasi yang saya dapat sudah sesuai dengan materi skripsi saya." (Roh)

Informan 1 (Ab) dan Informan 2 (Nr) mengatakan:

"...Setelah saya mengumpulkan informasi yang saya cari, saya hanya memfoto hal-hal yang penting. Setelah itu, saya langsung pulang dan mendiskusikan hasilnya dengan rekan pengajar." (Ab)

"...Biasanya, saya akan berdiskusi dengan teman sesama profesi agar informasi yang saya dapat bisa lebih berkembang." (Nr)

Peneliti menyimpulkan dari jawaban para informan bahwa Informan 5 (Fi), Informan 1 (Ab), dan Informan 2 (Nr) menyelesaikan pencarian informasi dengan meminjam koleksi dari perpustakaan dan kemudian meninggalkan tempat tersebut. Namun, mereka tidak berhenti di situ; mereka juga mendiskusikan informasi yang telah diperoleh dengan teman seprofesi untuk memastikan informasi tersebut berguna, dapat disajikan kembali, dan bahkan dapat dikembangkan menjadi bentuk informasi baru yang bermanfaat bagi banyak orang. Begitu juga dengan Informan 6 (Roh), yang mendiskusikan informasi yang diperolehnya dengan dosen pembimbing dan teman untuk bertukar informasi dan mendapatkan wawasan tambahan.

"...Saya tidak melakukan diskusi lebih lanjut. Saya mencari informasi ini hanya untuk kepentingan pribadi, agar dapat menambah wawasan dan sebagai panduan dalam memilih jurusan serta persiapan ujian masuk perguruan tinggi negeri (PTN)." (Sh)

Di sisi lain, Informan 7 (Sh) menyatakan bahwa ia tidak melakukan diskusi lebih lanjut dan hanya mencari informasi untuk kepentingan pribadi, guna menambah wawasan dan sebagai panduan dalam memilih jurusan serta persiapan ujian masuk perguruan tinggi negeri (PTN).

C. Pembahasan

Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis dalam penelitian sebelumnya, bagian ini akan membahas dan menguraikan secara komprehensif hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan mengenai perilaku pencarian informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu. Perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan informasi yang mereka perlukan. Aktivitas ini timbul karena adanya kesadaran internal untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan.

Perilaku pencarian informasi dalam penelitian ini menggunakan teori David Ellis sebagai acuan. Menurut Ellis, perilaku individu dalam mencari informasi sangat beragam dan dipengaruhi oleh aktivitas spesifik yang dilakukan saat pencarian. Ellis menggambarkan perilaku pencarian informasi sebagai proses yang mencakup kegiatan mencari, mengumpulkan, menemukan, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan keperluan masing-masing individu. Proses pencarian informasi yang dilakukan dengan benar akan menghasilkan informasi yang tepat dan akurat.

Namun, banyak pemustaka yang tidak memahami tahapan-tahapan dalam proses pencarian informasi, terutama di perpustakaan. Ellis mengidentifikasi delapan karakteristik perilaku pencarian informasi, yang kemudian menjadi dasar untuk mengamati perilaku pencarian informasi pemustaka dalam penelitian ini. Salah satu karakteristik perilaku pencarian informasi menurut Ellis, seperti yang dikutip oleh Riani (2017, p. 5), dijadikan panduan dalam penelitian lapangan untuk memahami bagaimana pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu mencari informasi.

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku pencarian informasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan model yang diusulkan oleh Ellis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemustaka melalui berbagai tahapan dalam proses pencarian informasi, yang secara langsung berkaitan dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Ellis. Hal ini membantu dalam memahami bagaimana pemustaka mencari dan menggunakan informasi, serta menyoroti pentingnya pemahaman terhadap proses ini untuk meningkatkan efektivitas layanan perpustakaan.

1. *Starting* (Memulai)

Pada tahap ini, aktivitas pencarian informasi dimulai dari suatu dorongan atau motivasi tertentu. Dalam tahap "starting," pemustaka mulai mencari informasi yang diinginkan dengan berbagai cara, seperti bertanya kepada orang yang ahli di bidang yang diminati atau membutuhkan informasi (Widiyastuti, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu, ditemukan bahwa para informan, atau pemustaka, yang berkunjung ke perpustakaan ini umumnya sudah menyadari masalah atau kebutuhan informasi yang dihadapi. Mereka digambarkan memiliki perasaan tidak pasti, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang tidak diketahui, yang akhirnya mendorong mereka untuk mencari informasi yang diperlukan.

Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengunjung perpustakaan mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan terkait bidang yang diminati, kebutuhan akademis, atau profesional. Dalam penelitian ini, terdapat enam orang informan dengan latar belakang akademis dan berbagai profesi. Sebagian besar informan sudah memiliki pedoman awal sebelum melakukan pencarian informasi.

Misalnya, Informan 5 (Fi), seorang mahasiswa tingkat akhir yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi, akan bertanya kepada dosen pembimbingnya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sesuai dengan topik penelitiannya.

Selain itu, dua informan lainnya menjelaskan bahwa mereka mencari informasi atas kesadaran dan kemauan sendiri, untuk menambah pengetahuan tanpa paksaan dari pihak lain. Mereka tetap mencari informasi di perpustakaan sebagai salah satu sumber, meskipun tujuannya hanya untuk membaca dan menambah wawasan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa informan melakukan tahapan "starting" dengan melakukan pencarian informasi berdasarkan pedoman atau referensi awal yang sudah dimiliki. Pedoman ini bisa berdasarkan bidang keilmuan yang diminati, profesi yang dijalani, atau rekomendasi dari pihak lain.

2. Chaining (Menghubungkan)

Tahap ini berfokus pada menghubungkan informasi yang akan dicari dengan tahapan awal pencarian, yang dikenal sebagai tahap "starting." Pada tahap ini, informan mulai mengidentifikasi sumber referensi yang relevan, seperti mencatat detail-detail penting yang dapat mendukung proses pencarian informasi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan, terdapat dua proses utama dalam menghubungkan informasi.

- a. Referensi sebelum pencarian : Dalam penelitian ini, informan umumnya sudah memiliki referensi sebelum memulai pencarian informasi. Referensi tersebut berkaitan dengan tugas dan profesi mereka. Sebagian besar informan, yaitu enam dari tujuh informan, mendapatkan referensi awal melalui internet dan dosen pembimbing. Referensi ini berfungsi sebagai modal awal yang membantu mereka menemukan informasi yang valid, mendasar, dan jelas sumbernya. Hanya satu informan, yaitu Informan 4 (Rin), yang tidak memiliki referensi awal dalam proses pencariannya. Referensi awal ini sangat penting karena memberikan landasan yang lebih kuat dan arah yang lebih jelas dalam mencari informasi yang diinginkan. Informasi yang diperoleh dari referensi tersebut membantu mereka untuk lebih fokus dan efisien dalam proses pencarian, memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah yang paling relevan dan akurat.
- b. Referensi setelah pencarian : Dalam penelitian ini, sebagian informan memiliki referensi tambahan setelah melakukan pencarian awal. Jika mereka merasa bahwa informasi yang ditemukan melalui internet belum cukup tepat, mereka akan melanjutkan pencarian dengan bertanya kepada

pustakawan atau pengelola perpustakaan. Beberapa informan meyakini bahwa informasi yang tersedia di perpustakaan lebih valid dan dapat dipercaya dibandingkan dengan informasi yang ditemukan secara online.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak semua informan langsung menghubungkan informasi yang ingin dicari dengan referensi awal sebelum melakukan pencarian. Hal ini terutama terjadi pada Informan 4, yang tidak sedang menjalani kegiatan akademis atau bekerja, melainkan hanya sebagai masyarakat umum yang gemar membaca. Oleh karena itu, pada tahap "chaining" ini, sebagian informan memilih untuk mencari informasi di internet terlebih dahulu, kemudian melanjutkan pencarian ke lokasi fisik di mana sumber informasi asli berada, seperti perpustakaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tahap "chaining" dalam pencarian informasi tidak selalu dimulai dengan referensi awal, melainkan dapat berkembang seiring dengan proses pencarian itu sendiri, terutama ketika informan merasa perlu memastikan keakuratan dan validitas informasi yang ditemukan.

3. *Browsing* (Menelusur)

Tahap ini menggambarkan sebuah kegiatan yang terstruktur dalam pencarian informasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Ellis, "browsing" merupakan proses pencarian informasi di area atau wilayah tertentu yang dianggap memiliki potensi memberikan informasi yang dibutuhkan (Fathurrahman, 2016). Peneliti ingin memahami bagaimana para informan memperoleh informasi dan strategi yang mereka gunakan dalam proses tersebut.

- a. Cara Mendapatkan Referensi: Berdasarkan hasil penelitian, para informan biasanya memulai pencarian informasi dengan menggunakan internet, terutama melalui Google, untuk mendapatkan referensi awal. Meskipun demikian, mereka lebih menyukai mencari informasi di perpustakaan karena menganggap informasi yang tersedia di sana lebih terpercaya. Selain itu, mereka merasa lebih nyaman membaca buku fisik dari koleksi perpustakaan dibandingkan dengan membaca informasi dalam bentuk elektronik.
- b. Strategi mencari informasi : Informan mencari informasi yang dibutuhkan dengan memasukkan subjek, pengarang, atau judul topik ke dalam kolom pencarian yang tersedia di mesin pencari (search engine) seperti Google. Pencarian ini bisa dilakukan melalui komputer atau smartphone, baik milik pribadi maupun yang tersedia di tempat umum. Informan juga

mencari informasi langsung di perpustakaan. Ini bisa dilakukan dengan langsung menuju ke rak koleksi yang relevan atau dengan bertanya terlebih dahulu kepada petugas perpustakaan atau pustakawan untuk mendapatkan panduan tentang di mana mereka bisa menemukan informasi yang dibutuhkan. Informan juga menggunakan strategi dengan bertanya kepada orang yang lebih ahli atau berpengetahuan lebih, misalnya dosen pembimbing bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Dosen pembimbing ini biasanya akan merekomendasikan informasi atau sumber yang relevan untuk dicari oleh informan.

Dari keseluruhan jawaban informan mengenai tahapan browsing di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Labuhanbatu, dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi sangat beragam. Informan melakukan pencarian informasi melalui berbagai cara, termasuk menggunakan internet, mengunjungi perpustakaan, dan bertanya kepada orang yang lebih ahli atau berpengetahuan. Namun, meskipun mereka memanfaatkan berbagai sumber, perpustakaan tetap menjadi tujuan utama bagi sebagian besar informan. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan masih dipandang sebagai sumber informasi yang paling akurat, valid, dan terpercaya. Keberadaan koleksi fisik serta panduan dari pustakawan memberikan keyakinan kepada para pemustaka bahwa informasi yang mereka peroleh dari perpustakaan memiliki kualitas yang tinggi dan relevan dengan kebutuhan mereka.

4. *Differentiating (Memilah)*

Pada tahap ini, informan terlibat dalam proses penting yang melibatkan penyaringan, pemilahan, pemilihan, serta evaluasi data yang ditemukan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menentukan informasi mana yang relevan dan berguna untuk mendukung pekerjaan atau kebutuhan mereka.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa semua informan dalam penelitian ini melakukan proses memilah dan memilih informasi yang sudah mereka temukan. Misalnya, Informan 2 (Nr) setelah memperoleh informasi dari internet, tetap merasa perlu untuk memverifikasi keaslian sumber tersebut dengan membandingkannya dengan buku-buku konvensional yang tersedia di perpustakaan. Hal ini karena ia percaya bahwa buku di perpustakaan adalah sumber yang valid dan mendasar.

Berbeda dengan Informan 4 (Rin), setelah menemukan informasi di internet, ia langsung ke perpustakaan untuk mencari informasi lebih lanjut. Jika ia merasa ada yang kurang tepat dengan informasi yang diperoleh, ia akan langsung bertanya kepada pustakawan. Pustakawan dianggap lebih paham dan memiliki pengetahuan mendalam tentang sumber informasi di perpustakaan tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar informan melakukan penyaringan informasi yang mereka temukan. Proses ini dianggap penting, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang akademis seperti guru, dokter, atau mahasiswa. Mereka perlu memilah dan memilih informasi yang akan digunakan untuk memastikan bahwa data tersebut valid dan relevan dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, masyarakat umum yang mengakses informasi untuk sekadar dibaca mungkin tidak melakukan penyaringan seketat itu.

5. *Monitoring* (Memantau)

Pada tahap *monitoring*, individu akan fokus pada pemantauan atau penilaian terhadap informasi terbaru, yang sering kali ditandai dengan tahun penerbitan informasi tersebut. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa informasi yang *up-to-date* dianggap sangat penting, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informasi terus berkembang dan bertambah banyak, sehingga memilih informasi yang terbaru menjadi kriteria penting bagi informan dalam menentukan relevansi dan kegunaan informasi tersebut. Para informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka memantau tanggal penerbitan informasi untuk memastikan bahwa data yang mereka gunakan adalah yang terbaru dan paling relevan. Ini menjadi pertimbangan utama dalam keputusan mereka untuk menggunakan atau tidak menggunakan informasi tersebut.

Namun, terdapat pengecualian untuk informan yang berprofesi sebagai guru di bidang ilmu kewarganegaraan dan Pancasila. Dalam kasus ini, tidak ada tuntutan khusus untuk menggunakan informasi yang *up-to-date*, karena materi yang diajarkan sering kali berfokus pada konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip yang tidak banyak berubah. Meskipun demikian, informasi yang lebih lama, seperti buku-buku dengan tahun terbit yang sudah lama, tetap digunakan sebagai referensi untuk memahami pengetahuan terdahulu dan memberikan konteks historis yang penting.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan melakukan tahap *monitoring* untuk memastikan informasi yang mereka gunakan adalah yang terbaru dan relevan. Namun, bagi beberapa profesi tertentu, seperti guru dalam bidang yang lebih stabil, informasi yang sudah lama tetap memiliki nilai dan kegunaan dalam konteks pembelajaran dan referensi sejarah.

6. *Extracting* (Merangkum)

Tahap *extracting*, atau menyaring dan mengambil informasi yang penting dari sebuah sumber, berfungsi untuk memilih informasi yang relevan dan berguna dari berbagai data yang tersedia. Proses ini mirip dengan tahap *differentiating*, yaitu memilih tema atau topik yang dianggap sesuai dan bermanfaat. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi dua hal penting yang menjadi pedoman dalam mengekstrak informasi.

Beberapa informan menekankan pentingnya memeriksa informasi yang diperoleh dengan melihat aspek-aspek seperti pengarang, tahun terbit, edisi, dan isi dari sumber tersebut. Hal ini dilakukan baik untuk buku-buku di perpustakaan maupun informasi yang beredar di internet. Informan mengungkapkan bahwa memilih informasi dari sumber yang terpercaya sangat krusial untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi tersebut. Mengambil informasi dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan bisa berdampak negatif, sehingga perlu hati-hati dalam pemilihan sumber informasi.

Setelah mendapatkan informasi, para informan sering kali mencocokkan kembali informasi tersebut dengan referensi yang sudah ada atau yang direkomendasikan oleh pihak yang lebih ahli. Ini terutama penting bagi informan yang sedang melakukan penulisan akademik, seperti skripsi, di mana informasi harus relevan dan akurat untuk digunakan sebagai kutipan atau data pendukung. Proses pencocokan ini membantu memastikan keabsahan dan kualitas informasi yang akan digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap *extracting*, informan memfokuskan perhatian pada informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka melakukan hal-hal berikut:

1. Membaca dan memeriksa judul, pengarang, dan tahun terbit informasi.
2. Membaca daftar isi untuk memastikan bahwa isi informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.
3. Membaca bagian-bagian yang relevan secara efisien untuk menghemat waktu dan mendapatkan informasi yang diinginkan dengan cepat.

Dengan cara ini, informan dapat secara efektif menyaring dan memilih informasi yang berguna tanpa membuang-buang waktu pada informasi yang tidak relevan

7. Verifying (Verifikasi)

Pada tahapan *verifikasi*, individu bertugas untuk memastikan keakuratan dan keandalan data dari informasi yang telah diperoleh. Proses ini penting untuk menjamin bahwa informasi yang akan digunakan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian. Dari enam informan yang terlibat dalam penelitian, empat di antaranya secara aktif melakukan tahapan verifikasi. Informan tersebut termasuk mereka yang memiliki tanggung jawab profesional atau akademik yang tinggi, seperti tenaga pengajar (Informan 1 - Ab), dokter (Informan 2 - Nr), serta mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi (Informan 5 - Fi dan Informan 6 - Ro). Mereka menyadari pentingnya memverifikasi sumber informasi untuk memastikan keabsahan dan akurasi data yang digunakan dalam pekerjaan atau literatur mereka. Proses

verifikasi ini melibatkan pengecekan terhadap keakuratan dan keandalan sumber informasi sebelum diterapkan dalam pekerjaan atau penulisan akademik mereka.

Informan yang melakukan verifikasi akan memeriksa sumber informasi dari berbagai aspek, seperti kredibilitas pengarang, konsistensi informasi dengan referensi lain, serta relevansi dan keakuratan data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam tugas, penelitian, atau literatur mereka memenuhi standar kualitas yang diperlukan. Berbeda dengan empat informan yang melakukan verifikasi, dua informan (Informan 3 - Sh dan Informan 4 - Rin) menyatakan bahwa mereka tidak melakukan verifikasi terhadap informasi. Alasan mereka adalah bahwa informasi yang mereka cari hanya untuk menambah wawasan pribadi atau memenuhi hasrat membaca mereka, bukan untuk tujuan akademik atau profesional yang memerlukan keakuratan tinggi. Mereka tidak merasa perlu untuk memeriksa keabsahan informasi tersebut karena tidak ada implikasi langsung terhadap pekerjaan atau studi mereka.

Tahapan verifikasi ini penting bagi individu yang membutuhkan keakuratan informasi dalam konteks profesional atau akademik, karena memastikan bahwa data yang digunakan adalah sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, tidak semua individu merasa perlu melakukan verifikasi jika informasi yang mereka cari hanya untuk konsumsi pribadi atau hiburan.

8. Ending (Penyelesaian)

Pada tahap *ending* atau penyelesaian dari aktivitas pencarian informasi, individu menilai dan menyimpulkan informasi yang telah ditemukan, serta mengakhiri proses pencarian dengan cara yang sesuai. Berikut adalah penjelasan berdasarkan hasil penelitian. Sebagian besar informan, yaitu Informan 1 (Ab), Informan 2 (Nr), Informan 4 (Rin), Informan 5 (Fi), dan Informan 6 (Ro), melakukan diskusi sebagai langkah akhir. Mereka mengkaji dan mendiskusikan informasi yang telah dirangkum dengan orang yang lebih memahami topik tersebut, seperti dosen, teman, atau kolega. Diskusi ini bisa dilakukan dalam konteks formal atau informal, baik dengan dosen pembimbing atau dalam setting belajar bersama teman.

Diskusi membantu informan untuk:

1. Memvalidasi Informasi: Memastikan bahwa informasi yang telah ditemukan adalah tepat dan relevan.
2. Mengembangkan Pemahaman: Mendapatkan perspektif tambahan yang dapat memperdalam pemahaman tentang topik
3. Menghasilkan Ide Baru: Diskusi dapat memunculkan ide-ide baru dan memberikan insight tambahan.

4. Mengaktifkan Interaksi Sosial: Menghidupkan interaksi sosial dan kolaborasi dalam lingkungan akademik atau profesional.

Informan 3 (Sh) Tidak melakukan diskusi setelah pencarian informasi. Informan ini mungkin lebih memilih untuk menyelesaikan pencarian informasi secara mandiri atau tidak memerlukan diskusi lebih lanjut karena alasan pribadi atau konteks pencarian yang kurang memerlukan interaksi sosial.

Kesimpulan tahap penyelesaian ini penting karena Informasi yang didapat dikelola menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, atau sebagai bahan pertimbangan. Diskusi dan pertukaran ide dapat meningkatkan kualitas dan kegunaan informasi. Diskusi dan interaksi sosial dapat memicu rasa ingin tahu yang lebih besar dan mendorong perilaku pencarian informasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, tahap ending berperan penting dalam menyimpulkan dan memanfaatkan informasi yang telah ditemukan serta memperkaya pengalaman pencarian informasi melalui interaksi sosial dan diskusi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN